



KEUSKUPAN TIMIKA

SEKRETARIAT Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Timika

Jl. Cendrawasih No.12, Kompleks Mulia Mini Mall

KotakPos171, Timika, MI 99910

Telp. (0901) 323053, Fax (0901) 323819

Email: timikaskp@yahoo.com

TIMIKA - P A P U A

Kasus Penembakan 3 warga Sipil di Paomako Kabupaten Mimika

pada Tanggal 9 Agustus 2017

Permasalahan

Beberapa bulan terakhir ada persoalan antara nelayan tradisional, pemilik hak ulayat (nelayan pribumi) dengan nelayan semi modern yaitu nelayan yang datang dari luar Papua (nelayan Pendetang), yang biasanya menggunakan jaring-jaring penangkap yang besar seperti pukut harimau. Karena sering menggunakan jaring-jaring besar dan panjang ratusan meter, apalagi tempat penangkapan nelayan semi modern ini di sekitar tempat penangkapan masyarakat nelayan pribumi, membuat nelayan pribumi mulai merasakan kesulitan untuk memperoleh penghasilan seperti dahulu. Karena itu nelayan pribumi mengusulkan dua opsi yaitu pertama, tidak menangkap hasil laut di perairan sekitar atau kedua, membagi peran. Yaitu nelayan pribumi berperan sebagai pencari hasil laut-sungai dan nelayan semi modern (pendatang) berperan sebagai penadah. Selain 2 opsi ini, ada opsi lain yang juga dibicarakan. Bahwa para nelayan pendatang bisa berperan sebagai nelayan pencari, jika wilayah pencariannya jauh, pada jarak mill tertentu.

Persoalan ini secara resmi telah dibicarakan 3 kali, dalam tiga bulan terakhir. Yaitu pertama pada pertengahan Juni 2017 bertempat di Pelabuhan Paomako Mimika, pertemuan kedua pada bulan Juli 2017 berlangsung di Kantor Distrik Mimika Timur dan pertemuan ketiga pada tanggal 1 Agustus 2017 di Kantor Bupati Mimika (Kantor Perikanan). Ketiga pertemuan ini diikuti oleh semua pihak yang berkepentingan. Namun pada tanggal 7 Agustus 2017, Kepala Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Mimika menggelar Rapat Terbatas di Ruang Rapat Kantor Dinas Perikanan, yang dipimpin langsung oleh Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Mimika, Leentje A.A. Siwabessy, SE. Rapat terbatas ini membahas secara khusus operasional penangkapan ikan bagi nelayan kecil milik para nelayan pendatang, yang beroperasi di sekitar wilayah Muara Paomako. Menurut Berita Acara Pertemuan, No; 253/435/2017 (Diklem sebagai hasil pertemuan, yang dikeluarkan oleh Dinas Perikanan Mimika), yang hadir dalam rapat atau pertemuan itu adalah 7 kepala kampung (Hiripau, Tipuka, Paomako, Kaugapu, Mware, Pigapu dan Wania) dan pejabat terkait (PASI OPS Lanal Timika, KASAT POLAIR Polres Mimika, Babinsa Paomako Koramil Mimika Timur, Kabid Perikanan; Tangkap dan Budidaya, Kabid pengawasan dan Konservasi SDKP, Kabid. Kelautan Pesisir dan pulau-pulau kecil). Rapat kali

ini tidak menghadirkan pihak nelayan, pihak Lembaga Masyarakat Kamoro dan pihak lain seperti yang terjadi pada 3 pertemuan sebelumnya.

Pertemuan kali terakhir ini, tidak diketahui oleh pihak nelayan pribumi bersama dengan Lemasko, termasuk hasil pertemuannya. Namun pada tanggal 8 Agustus 2017 sore dan malam, ada orang dari pihak nelayan pendatang, mendatangi rumah Pemerintah RT Paomako dan mengatakan bahwa mereka (para nelayan pendatang) sudah mendapat ijin untuk mencari hasil laut lagi. Maka mereka akan segera melaut.

Dan pada tanggal 9 Agustus 2017, terjadilah penembakan yang menewaskan 1 orang dan melukai 2 orang.

Adapun kronologis penembakannya:

- **Pada Hari Rabu, tanggal 9 Agustus 2017**

Dini hari, kurang lebih pukul 03.00 - 05.00 Wit;

Warga di sekitar Pelabuhan Paomako mendengar bunyi-bunyian perahu motor nelayan. Bunyi perahu motor nelayan ini sangat khas. Perahu-perahu tersebut adalah perahu-perahu nelayan semi modern yang selama ini telah dilarang untuk melaut sampai ada kesepakatan antara nelayan pribumi dengan nelayan pendatang.

Kurang lebih pukul 06.00 - 07.00 Wit;

Warga ke tempat berlabuhnya perahu-perahu itu dan menyaksikannya sendiri. Dan ternyata dugaan warga nelayan pribumi benar, bahwa perahu-perahu motor nelayan sebanyak 20 perahu, benar-benar pergi melaut dan bukan dicarter untuk keperluan lain.

Kira-kira pukul 07.00 -09.00 Wit;

Para nelayan pribumi mulai berkoordinasi di antara mereka dan bersepakat untuk mengejar-mendapati para nelayan modern, untuk memberitahu dan melarang mereka agar tidak melakukan aktivitasnya di wilayah itu. Dan karena pada saat yang sama, akan datang-masuk Kapal Putih (Kapal penumpang KM. Tatamailau) kurang lebih pukul 10.00 Wit, maka masyarakat nelayan pribumi bersepakat untuk melakukan aksi pengejaran setelah KM. Tatamailau keluar atau pergi meninggalkan Pelabuhan Paomako. Kesepakatan ini diambil karena sebagai besar masyarakat nelayan pribumi laki-laki dewasa adalah Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Paomako, Mimika.

Pada kesempatan yang lain, ketika Kapal Tatamailau masuk, 2 Kepala Kampung yaitu Hiripau dan Paomako mengajak Ketua RT Paomako untuk bicarakan persoalan perijinan nelayan pendatang di Pos Polisi Paomako. Dalam pembicaraan itu, didampingi oleh 2 orang Polisi yang bertugas saat itu dan ada beberapa masyarakat nelayan. Pada kesempatan itu, surat yang dikatakan sebagai surat ijin dibacakan untuk didengarkan secara bersama-sama. Akan tetapi RT Paomako dan beberapa nelayan pribumi yang

hadir tidak puas dengan surat itu. Mereka tidak puas karena pihak para nelayan, tokoh masyarakat di sekitar Paomako dan Lemasko tidak diundang untuk berbicara bersama dan memutuskan sesuatu secara bersama. Kemudian terjadi sedikit pertengkaran mulut antara kedua kepala kampung dengan para nelayan pribumi. Lalu pihak RT minta agar 2 kepala kampung itu segera pulang supaya tidak mengundang keributan. Keduanya naik angkutan umum dan pergi.

Kurang-lebih pukul 11.30 Wit;

Setelah kapal Putih KM. Tatamailau keluar, para pemuda nelayan pribumi mulai bergerak menuju ke muara-pelabuhan. Ada sekitar 10 perahu (Longboat) masyarakat nelayan setempat. Satu longboat berisi 4-6 orang pemuda nelayan. Perahu-perahu longboat milik nelayan kemudian melaut mencari-menuju ke arah tempat-tempat yang sudah diduga sebagai tempat pencarian nelayan pendatang. Gerakan pemuda nelayan pribumi sempat membuat kuatir beberapa orangtua termasuk seorang ibu yang terpaksa juga melaut untuk memberikan nasihat kepada para pemuda. Yaitu tentang bahayanya penyelesaian persoalan di laut, apalagi menggunakan perahu yang kurang memadai dan juga cuaca yang kurang memungkinkan. Maka beberapa pemuda nelayan pribumi, mengurungkan niatnya untuk melaut dan memilih untuk menanti para nelayan modern-pendatang kembali ke pelabuhan.

Sekitar pukul 13.00 Wit;

Beberapa Longboat yang tadi telah pergi mengejar nelayan pendatang, kini telah muncul. Mereka muncul bersama dengan perahu nelayan semi modern. Ada beberapa pemuda telah naik ke atas perahu motor nelayan semi modern dan perahu-perahu itu menuju ke arah Pelabuhan Paomako. Setiap perahu ada sekitar 2 pemuda nelayan pribumi.

Kurang lebih pukul 14.30-15.00 Wit;

Perlahan-lahan perahu-perahu nelayan semi modern, kembali ke pelabuhan bersama dengan beberapa nelayan pribumi yang terus mengiring mereka. Tidak lama kemudian, Ketua nelayan pendatang menelpon Ketua RT Paomako, dan menyampaikan bahwa nelayan pribumi sedang menyita-menahan perahu-perahu para nelayan pendatang. Karena ingin segera memastikan peralatan para nelayan pendatang yang disita, maka 2 pimpinan nelayan pendatang (Pak Semi dan Pak Budi) beserta rombongannya mencari Pak RT Paomako. Dan setelah bertemu dengan Pak RT di sekitar Pos Polisi Paomako, kemudian Pak RT diajak untuk berbicara di dalam Pos Polisi. Pada waktu itu, rombongan para nelayan pendatang sudah penuh menutupi jalan masuk-poltal pintu Pos. Sedangkan rombongan nelayan pribumi ada di luar, di sekitar kios-kios panjang di seberang jalan. Lalu terjadi pertengkaran mulut antara kedua belah pihak. Pak Semi, yang sudah emosi, lalu keluar dari Pos Polisi tanpa pamit, mendatangi seorang nelayan pribumi, merampas botol yang dipegang oleh nelayan itu, dan lalu memukul kepala nelayan itu dengan botol. Maka marahlah warga nelayan lokal, lalu mulai menyerang

Pak Semi dan rombongan di halaman Pos Polisi. Dan kemudian terdengarlah suara tembakan. Tembakan itu sekitar 3 kali. Seorang pemuda yang berdiri di dekat tiang bendera bernama Theo, kemudian menyampaikan kepada Pak RT yang ada juga di dekatnya, bahwa dia (Theo), sudah ditembak. Kemudian Theo pun terjatuh dan meninggal dunia di tempat. Melihat kejadian itu, warga masyarakat Paomako menjadi marah, lalu masuk ke dalam Pos Polisi, mengejar, mencari Pak Semi dan rombongan termasuk penembak di sekitar Pos Polisi. Dan dalam upaya pengejaran itu, mereka merusak fasilitas dalam Pos dan sebuah mobil Pic Up hitam yang sedang parkir di sekitar dan menganiaya seorang militer yang diduga sebagai penembak. Polisi kemudian mengevakuasi Theo dan Rudi yang juga ditembak pada tangan ke Rumah Sakit Umum Daerah Mimika.

Kurang lebih pukul 16.00 Wit;

Jenazah Theo dan seorang lain yang juga ditembak tiba di RSUD Mimika bersama beberapa polisi dan warga. Lalu Jenazah Theo kemudian ditahan beberapa jam di RSUD untuk keperluan autopsi dan dibawa pulang oleh keluarga ke Kampung Asmat Paomako, Mimika.

- **Kamis, 10 Agustus 2017**

Kurang lebih pukul 11.00 Wit;

Ibu Agustina, (seorang Tokoh Perempuan Papua), memimpin ibadah pelepasan jenazah di rumah duka. Kemudian jenazah diberkati oleh Pastor Paroki, Yonas Purnama OFM, lalu jenazah diberangkatkan ke tempat peristirahatan terakhir, di Pekuburan Kaugapu Distrik Mimika Timur. Dan sekitar pukul 12.40 Wit, Pastor Paroki, Yonas Purnama OFM memimpin upacara penguburan di Pekuburan Umum Kaugapu, Mimika.

Sekian catatan kasus penembakan, Rabu, 9 Agustus 2017, di Paomako Distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika.

Dilaporkan oleh Tim SKP Keuskupan Timika